

PREDIKSI LABA DENGAN MENGGUNAKAN INFORMASI ARUS KAS DAN MANAJEMEN LABA (STUDI PADA PERUSAHAAN NON BANK YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK JAKARTA TAHUN 2002)

Harold Cahyo Widiyoko

Alumni Magister Manajemen Universitas Islam Indonesia

Syamsul Hadi

Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh manajemen laba, yang dalam penelitian ini diproksi dengan total akrual dan pengaruh arus kas terhadap prediksi laba. Sampel yang digunakan adalah perusahaan non bank yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta tahun 2000 sampai 2002. Penelitian ini menyimpulkan bahwa alternatif kebijakan akuntansi yang dipilih oleh pihak manajemen perusahaan berpengaruh terhadap laba yang sampai saat ini masih dipergunakan sebagian investor sebagai acuan dalam menilai perusahaan.

Key Word: *Manajemen Laba, Arus Kas, dan Prediksi Laba*

PENDAHULUAN

Salah satu parameter penting dalam laporan keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen adalah laba. Selama ini investor menggunakan data laba perusahaan di masa lalu sebagai alat untuk memprediksi laba yang akan datang dan sampai sekarang laba masih dijadikan perhatian utama untuk menaksir kinerja atau pertanggungjawaban manajemen perusahaan. Investor masih beranggapan bahwa perusahaan dengan laba yang tinggi memiliki tingkat kinerja yang tinggi dan pada akhirnya akan memberikan tingkat return yang tinggi bagi investor.

Adanya kecenderungan untuk lebih memperhatikan laba disadari oleh isu klasik tentang pengawasan manajemen, khususnya karena manajer yang kinerjanya diukur berdasarkan informasi laba. Hal ini mendorong timbulnya perilaku akuntansi menyimpang yang saat ini dikenal dengan manajemen laba (*earnings management*).

Perusahaan melakukan manajemen laba dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor dan hal ini sejalan dengan konsep teori akuntansi positif yang beranggapan bahwa perilaku manajer atau pembuat laporan keuangan dalam proses pembuatannya dipengaruhi oleh banyak faktor (Watts dan Zimmerman, 1986:1990). Dengan kata lain faktor-faktor ekonomi tertentu dapat menentukan kualitas laporan keuangan suatu perusahaan.

Dengan demikian ada beberapa motif yang melatar belakangi manajer melakukan praktik manajemen laba dengan membuktikan apakah kebijakan akrual yang di proksi melalui total akrual berpengaruh terhadap prediksi laba. Pada pengujian sebelumnya yang dilakukan oleh Sloan (1996) dan disusul oleh Bambang Sutopo (2001) dengan sampel yang berbeda, menghasilkan bukti bahwa komponen akrual dan komponen arus kas berpengaruh terhadap persistensi laba dalam praktik manajemen laba.

Dalam penelitian itu disebutkan pula bahwa komponen arus kas lebih berpengaruh terhadap persistensi laba dibanding komponen akrual. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah komponen akrual dan komponen arus kas berpengaruh terhadap prediksi laba pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta.

KAJIAN TEORI

Teknik Manajemen Laba

Manajemen laba merupakan sebagai tindakan manajemen untuk memilih kebijakan akuntansi dari suatu standar tertentu dengan tujuan memaksimalkan kesejahteraan dan atau nilai pasar perusahaan. Manajemen laba dapat dilakukan dengan memanfaatkan kelonggaran penggunaan metode dan prosedur akuntansi, membuat kebijakan-kebijakan (*discretionary*) yang dapat mempercepat atau menunda biaya-biaya dan pendapatan agar laba perusahaan lebih kecil atau lebih besar sesuai dengan yang diharapkan (Scott, 1997).

Lebih jauh Scott (1997) memaparkan bahwa manajemen laba merupakan suatu tindakan yang disengaja, menurut batasan standar akuntansi keuangan, yang bertujuan untuk mengarahkan pelaporan laba pada tingkat tertentu. Termasuk dalam kategori tindakan ini adalah rekayasa kebijakan akuntansi akrual (*discretionary accrual*), praktek perataan laba. (*income smoothing*), manipulasi alokasi pendapatan atau biaya, perubahan metode akuntansi dan perubahan struktur modal.

Dalam penelitian Ayres (1994) terungkap adanya tiga faktor yang berkaitan dengan praktek-praktek untuk memajemen laba. Faktor pertama yaitu segala aktivitas manejer yang dapat mempengaruhi aliran kas dan laba, sebagai contoh adalah tindakan mempercepat atau menunda pengakuan pendapatan. Faktor kedua yaitu keputusan manajer dalam menerapkan kebijakan akuntansi yang wajib diterapkan perusahaan.

Dalam hal ini yang menjadi fokus adalah berkaitan dengan waktu penerapan sebuah kebijakan, yaitu antara menerapkan lebih awal dari waktu yang ditetapkan atau menundanya sampai saat berlakunya kebijakan tersebut. Para manajer tentu saja akan memilih menerapkan suatu kebijakan akuntansi baru bila penerapan tersebut akan memperbaiki baik aliran kas dan keuntungan perusahaan. Faktor ketiga yaitu perubahan metode akuntansi secara sukarela dengan maksud agar manajer berupaya, untuk mengganti atau merubah suatu metode akuntansi tertentu yang dapat dipilih dan tersedia atau diakui oleh badan akuntansi. Walaupun manajer tidak dapat melakukan perubahan metode akuntansi secara sering, mereka dapat melakukan dengan bentuk perubahan metode akuntansi lain yang berbeda baik secara individu maupun untuk beberapa periode. Sebagai contoh yaitu tindakan manaier dalam merubah metode penilaian persediaan dari FIFO ke LIFO.

Worthy (1984) menyatakan bahwa teknik untuk melakukan manajemen laba dapat dikelompokkan dalam tiga kelompok besar, yaitu:

1. Perubahan metode akuntansi.

Teknik ini dilakukan dengan cara mengubah metode akuntansi yang berbeda dengan metode sebelumnya, sehingga dapat menaikkan atau menurunkan angka laba, misalnya dengan melakukan perubahan metode penilaian persediaan dari LIFO ke metode FIFO atau sebaliknya.

2. Memainkan kebijakan perkiraan akuntansi.

Manajemen mempengaruhi laporan keuangan dengan cara memainkan *judgement* (kebijakan) perkiraan akuntansi, misalnya kebijakan mengenai perkiraan jumlah piutang tidak tertagih, biaya garansi, umur aktiva tetap berwujud dan tidak berwujud dan lain sebagainya.

3. Menggeser periode biaya atau pendapatan.

Menggeser periode biaya atau pendapatan biasanya sering disebut juga manipulasi keputusan operasional, contohnya mempercepat/menunda pengeluaran untuk penelitian dan pengembangan sampai periode akuntansi berikutnya, menjual investasi sekuritas untuk memanipulasi tingkat laba, mempercepat/menunda pengeluaran promosi sampai periode akuntansi berikutnya, kerja sama dengan vendor untuk mempercepat atau menunda pengiriman penanganan sampai periode akuntansi berikutnya, mengatur saat penjualan aktiva tetap yang sudah tidak disepakati, dan lain lain.

Manajemen laba dapat dilibat dengan menilai besarnya total akrual antar perusahaan, yaitu apabila total akrual suatu perusahaan cukup tinggi dibandingkan dengan rata-rata total akrual perusahaan pada umumnya, maka hal ini dapat digunakan sebagai indikasi terdapatnya manajemen laba pada perusahaan tersebut. Besarnya total akrual dapat juga diketahui dengan cara membandingkan rata-rata total akrual antara dua kelompok perusahaan. Setiawati (1999) membandingkan total akrual bank yang mengalami penurunan tingkat kesehatan. Jika salah satu kelompok mempunyai total akrual lebih tinggi dengan perbedaan yang signifikan maka hal ini merupakan indikasi terdapatnya manipulasi laba pada perusahaan tersebut.

Penelitian Terdahulu

Penelitian Healy (1985) memaparkan bukti-bukti empiris tentang keberadaan fenomena manajemen laba. Healy memprediksi bahwa manajer akan bersikap oportunis untuk mengatur laba bersih dengan tujuan memaksimalkan bonus mereka. Jika laba bersih rendah, dibawah laba bersih yang ditentukan untuk mendapatkan bonus,

maka manajer akan terdorong untuk mengecilkan laba serendah mungkin dengan memilih kebijakan akuntansi yang dapat mengurangi jumlah laba bersih dengan maksud pada tahun berikutnya laba bersih dapat meningkat sehingga mencapai laba bersih yang dapat mendatangkan bonus. Hal yang sama juga terdorong untuk memilih kebijakan dan prosedur akuntansi yang dapat mengurangi laba bersih, karena laba bersih diatas laba yang ditentukan akan kehilangan bonus permanen atas laba bersih.

Jones (1991) melakukan penelitian apakah perusahaan yang akan diuntungkan dengan adanya import relief (kenaikan tarif dan pengurangan kuota) berusaha untuk menurunkan laba melalui manajemen laba selama pemeriksaan *import relief* Jones mengajukan hipotesis bahwa manajer produk-produk domestik yang akan diuntungkan dari *import protection* (perlindungan dari barang impor) menggunakan metode akuntansi yang akan menawarkan laba selama masa investigasi dibandingkan dengan masa non investigasi. Hasil dari *cross sectional analysis* dengan sampel 23 perusahaan mendukung hipotesisnya bahwa manajer memainkan laba melalui manajemen laba.

Frankel dan Trezerant (1994) membuktikan bahwa pada perusahaan yang menggunakan metode LIFO termotivasi membeli persediaan ekstra pada akhir tahun untuk menurunkan tingkat laba dalam rangka menghemat pajak dan menggeser laba tersebut pada tahun berikutnya ketika Tax Reform Act 1986 akan diberlakukan.

Neill, Pourciau dan Shaefer (1995) dengan menggunakan sampel 2.609 perusahaan yang melakukan IPO (*initial public offering*) pada tahun 1975 sampai 1984 menunjukkan bahwa sebagian perusahaan memilih metode akuntansi yang dapat mempertinggi pelaporan pendapatan dan nilai asset untuk mempengaruhi penerimaan kas dari penawaran perdana dan terdapat hubu-

ngan positif yang signifikan antara, pilihan metode akuntansi yang digunakan perusahaan dengan besarnya pendapatan yang akan diterima pada saat pertama kali go publik. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa hasil pendapatan pada penawaran perdana perusahaan yang bebas menggunakan metode akuntansi lebih tinggi dibandingkan dengan yang menggunakan metode akuntansi konservatif.

Sloan (1996) menguji apakah harga saham mencerminkan informasi tentang *future earning* yang terkandung dalam komponen akrual dan arus kas dari *current earning*, dengan menggunakan sampel data selama 30 tahun dari tahun 1962 sampai tahun 1991 tidak termasuk bank. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa komponen arus kas lebih berpengaruh terhadap persistensi laba. Hasil penelitian juga telah memberikan bukti bahwa perilaku harga saham tidak mencerminkan informasi yang terkandung dalam komponen akrual dan komponen arus kas dari *current earning*.

DeAngelo (1986) seperti dikutip Bambang Sutopo (2001) tidak menemukan bukti bahwa manajer mengatur data keuangan dengan melaporkan keuntungan lebih rendah dari yang diperkirakan (*expectd earnings*) pada saat perusahaan yang mereka pimpin bermaksud membeli semua sahamnya yang ada di masyarakat (*management buyout of public stockholders*). Tidak seperti DeAngelo (1986) yang tidak menemukan bukti rekayasa *earnings*, Perry dan Williams (1994) menemukan bukti bahwa pada saat perusahaan merencanakan untuk membeli seluruh sahamnya yang berada di masyarakat, manajer menurunkan keuntungan yang dilaporkan. Temuan ini tentu saja bertentangan dengan yang dilaporkan oleh DeAngelo (1986), Sebagai catatan Perry dan Williams (1994) menggunakan model pendeteksi akrual yang berbeda dengan yang digunakan oleh DeAngelo (1986). Pada saat mereka menerapkan metodenya DeAngelo

untuk menguji kemungkinan manajemen laba, Perry dan Williams menyatakan bahwa perbedaan hasil antara penelitian mereka dan penelitian DeAngelo disebabkan oleh karakteristik sampelnya, bukan metode yang digunakan

Sama halnya dengan DeAngelo (1986), *Liberty* dan Zimmerman (1986) seperti yang dikutip Gumanti (2000) tidak menemukan bukti bahwa manajemen laba muncul pada saat manajer atau perusahaan sedang menghadapi perundingan dengan organisasi buruhnya. *Liberty dan Zimmerman* beranggapan bahwa manajer akan menurunkan keuntungan perusahaan selama periode perundingan dengan alasan keuntungan akan menjadi sasaran organisasi buruh untuk menuntut perbaikan hak. Mereka tidak menemukan indikasi bahwa manajer menurunkan keuntungan pada saat terjadinya perundingan.

Beberapa penelitian di atas merupakan contoh dari sekian banyak penelitian mengenai manajemen laba yang telah dilakukan diluar Indonesia. Beberapa penelitian mengenai manajemen laba dengan obyek penelitian perusahaan yang ada di Indonesia, sejauh yang diketahui sebagai berikut. *Setiawati* (1999) dikutip dari Surifah (2001), menemukan bahwa nilai *discretionary accrual* bank yang tidak mengalami penurunan skor kesehatan lebih tinggi dibandingkan dengan nilai *discretionary accrual* bank yang tidak mengalami penurunan skor kesehatan. Temuan ini mengindikasikan bahwa bank yang mengalami penurunan skor kesehatan memilih kebijakan akrual yang dapat meningkatkan laba, Bank termotivasi untuk melakukan manajemen laba karena apabila skor kesehatan jelek akan berakibat mendapat penilaian yang jelek oleh Bank Indonesia (BI) atau bahkan dapat dilikuidasi.

Kiswara (1999) menduga kebijakan akuntansi akrual yang mengarah pada indikasi keberadaan manajemen laba dalam pengungkapan laporan keuangan tahunan

perusahaan publik. Total akrual digunakan sebagai proksi dari kebijakan akuntansi akrual perusahaan publik yang mengindikasikan pada tindakan manajemen laba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai total akrual yang dikandung dalam keuangan perusahaan public tidak berhubungan dengan ukuran perusahaan dan jenis penanaman modal, namun jika berdasarkan klasifikasi industri memiliki hubungan, Peneliti menemukan ketiadaan dukungan yang cukup atas indikasi manipulasi dalam bentuk kebijakan akuntansi akrual.

Surifah (2001), melanjutkan penelitian yang telah dilakukan oleh Kiswara (1999), akan tetapi peneliti melakukan penelitian dengan membedakan hipotesisnya dengan mengelompokkan sampel berdasarkan pada perusahaan yang mengalami kerugian dan keuntungan serta tahun yang berbeda menghasilkan bukti empiris bahwa terdapat indikasi manajemen laba pada perusahaan publik, terutama pada perusahaan yang mengalami kerugian selama tiga tahun berturut-turut.

Penelitian-penelitian yang berkaitan dengan manajemen laba hampir seluruhnya menggunakan pendekatan *accruals*. Oleh karena itu tidak heran jika sebagian penulis yang menyebutkan *earnings management* sebagai *accruals management*. Pendekatan yang paling banyak digunakan dalam pengujian manajemen laba adalah model yang dikembangkan oleh Jones (1991) dan modifikasi model Jones, sehingga pada prinsipnya penggunaannya tidak terlalu berbeda, perbedaan tersebut tergantung pada konteks dimana penelitian tersebut dilakukan. Tetapi secara umum penelitian tentang manajemen laba menggunakan pengukuran *accruals (accruals-based measures)* dalam mendeteksi ada tidaknya manipulasi.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Surifah (2001) menguji apakah *earnings management* terjadi pada perusahaan yang mengalami kerugian terus menerus dan

perusahaan yang memperoleh laba terus-menerus. Hasil pengujian terhadap 60 perusahaan yang mengalami kerugian terus menerus dan perusahaan yang memperoleh laba terus-menerus dengan menggunakan pendekatan total *accruals* dan melakukan pengujian menggunakan uji-t dan Mann Whitney atau Kruskal Wallis hasilnya menunjukkan ada bukti yang kuat atas terjadinya manajemen laba, khususnya pada perusahaan yang mengalami kerugian terus-menerus.

Bukti lain yang menunjukkan bahwa kedua kelompok perusahaan mempunyai total akrual positif. Oleh karena itu keduanya melakukan manajemen laba, namun dengan tingkatan yang sangat berbeda, sehingga hal ini mengindikasikan bahwa pihak perusahaan melakukan manajemen laba (*income increasing discretionary accruals*).

Munculnya manajemen laba dilatar belakangi oleh motivasi manajer dalam membentuk gambaran kinerja laba masa depan dengan tujuan meningkatkan nilai perusahaan. Salah satu kondisi pemicu para manajer melakukan manajemen laba adalah kinerja perusahaan yang mengalami kerugian terus-menerus. Secara historis hal tersebut merupakan gambaran yang negatif bagi perusahaan dan sekaligus memberikan sinyal lemahnya kapasitas manajer dalam meningkatkan nilai perusahaan pada masa depan. Demikian juga pada perusahaan yang mengalami peningkatan laba secara terus-menerus, kondisi tersebut dapat menjadi latar belakang timbulnya praktek manajemen laba. Manajemen tidak menginginkan kenaikan laba yang terlalu drastis sehingga manajer terdorong untuk menciptakan gambaran laba yang kenaikannya stabil dan normal. Hal ini disebabkan karena dengan gambaran tersebut maka nilai perusahaan pada jangka panjang akan menjadi makin tinggi.

Pada perusahaan yang terus-menerus mengalami kerugian, para manajer cenderung mengelola rugi bersih agar nampak semakin kecil. Hal ini dapat dilihat dari semakin rendahnya nilai total akrual. Demikian pula pada perusahaan yang terus menerus mengalami laba, para manajer cenderung menurunkan angka laba bersih sehingga akan memunculkan total akrual yang menurun atau rendah. Hal ini disebabkan oleh adanya sikap oportunistik manajemen dalam kasus ambil alih perusahaan dengan tujuan utama pemilihan metode akuntansi yang didasarkan atas pertimbangan efisiensi atau pertimbangan memaksimalkan nilai perusahaan.

Selain itu bukti empiris yang telah dilakukan oleh Surifah (2001) menunjukkan bahwa secara keseluruhan bahwa rata-rata nilai total akrual perusahaan yang mengalami kerugian juga jauh lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang memperoleh laba. Hal ini dapat menjelaskan bahwa perusahaan yang kerugian terus-menerus cenderung lebih terdorong melakukan manajemen laba dengan menaikkan laba dibandingkan dengan perusahaan yang memperoleh laba dan terjadi karena selain informasi asimetri antara manajemen dan pemakai laporan keuangan juga disebabkan karena pihak manajemen ingin mengeliminir penurunan laba serendah mungkin. Seperti telah diketahui bersama bahwa banyak penelitian yang menyebutkan pengumuman penurunan laba apalagi perusahaan yang mengalami kerugian terus-menerus akan berpengaruh negatif terhadap harga saham.

Penelitian Bambang Sutopo (2001) menggunakan model penelitian Sloan dengan menguji: apakah persistensi laba yang lebih rendah yang disebabkan oleh komponen akrual dari laba pada penelitian terdahulu berlaku untuk sampel 384 perusahaan yang dipilih dari industrial file dan (2) Sejauh mana persistensi tersebut berhubungan dengan manajemen laba. Dengan menggunakan sampel sebanyak 384 perusahaan meliputi data laba dari 1991–1994 dan data

komponen akrual dan komponen arus kas dari tahun 1990–1993. Hasil regresi menunjukkan bahwa koefisien akrual relatif lebih rendah dari pada koefisien arus. Hasil ini mengindikasikan bahwa persistensi laba yang disebabkan oleh komponen akrual lebih rendah dibandingkan dengan persistensi laba yang disebabkan oleh komponen arus kas. Untuk menguji sejauh mana persistensi yang lebih rendah tersebut berhubungan dengan manajemen laba, mean earning variance diregres pada unexpected standardized total accrual (UAC), natural log dari total aktiva, dan dummy variabels. Hasil regresi menunjukkan bahwa koefisien UAC dan koefisien total aktiva secara statistik signifikan, sedangkan koefisien dummy variable tidak signifikan. Hasil analisa ini memberikan bukti yang mendukung hipotesis dampak manajemen laba terhadap persistensi laba.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah perusahaan-perusahaan yang telah go publik di semua bidang kecuali sektor perbankan dan telah terdaftar di Bursa Efek Jakarta pada tahun 2000 sampai dengan tahun 2002 serta memiliki laporan keuangan yang lengkap untuk mendukung perhitungan dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini, data-data yang digunakan adalah data yang bersumber dari laporan neraca dan laporan laba rugi perusahaan. Data diperoleh dari Laporan keuangan perusahaan periode 2000–2002 serta Indonesian Capital Market Directory periode 2002. Dari hasil pengumpulan data telah berhasil dikumpulkan laporan keuangan sebanyak 177 perusahaan.

Identifikasi dan Pengukuran Variabel

Penelitian menguji dua variabel independen yaitu: komponen akrual dan komponen arus kas. Sedangkan variabel dependen pada penelitian ini adalah tingkat laba. Definisi operasional variabel tersebut adalah sebagai berikut:

- Earning power sebagai pendapatan dari kegiatan operasional perusahaan dibagi dengan rata-rata total aktiva.
- Komponen akrual sebagai total akrual dibagi rata-rata total aktiva, merupakan komponen yang mempengaruhi prediksi laba akibat adanya kebijakan maupun metode akuntansi yang digunakan perusahaan.
- Komponen arus kas sebagai pendapatan tunai dari kegiatan perusahaan dikurangi akrual dibagi rata-rata total aktiva dan merupakan komponen yang mempengaruhi prediksi laba akibat adanya kenaikan kas yang diterima atau penurunan kas yang dikeluarkan oleh perusahaan.

Mengikuti model penelitian Sloan pada tahun 1996 variabel keuangan adalah sebagai berikut:

$$\text{Earning Power} = \frac{\text{Laba Operasional}}{\text{Total Aktiva Rata-rata}}$$

$$\text{Komponen Akrual} = \frac{\text{Akrual}}{\text{Total Aktiva Rata-rata}}$$

$$\text{Komponen Arus Kas} = \frac{\text{Laba Operasional} - \text{Akrual}}{\text{Total Aktiva Rata-rata}}$$

Pengujian Hipotesa

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk menguji hipotesa tentang pengaruh antara variabel dependen Y dan beberapa variabel independen X.

$$\text{Earning Power}_{t+1} = b_0 + b_1 \text{Komponen akrual}_t + b_2 \text{Komponen arus kas}_t + e$$

Dimana:

b_0 = Konstanta

b_1 = Koefisien regresi variabel akrual

b_2 = Koefisien regresi variabel arus kas

Uji F dimaksudkan untuk menguji signifikansi secara serempak pengaruh variabel bebas terhadap variabel tak bebas, uji ini digunakan untuk menguji apakah variabel komponen akrual dan variabel komponen arus kas berpengaruh signifikan secara serempak terhadap prediksi laba. Dasar pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

Uji t dimaksudkan untuk menguji signifikansi secara parsial pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel tak bebas. Uji ini digunakan untuk menguji apakah variabel komponen akrual berpengaruh secara signifikan terhadap prediksi laba, dan untuk menguji apakah variabel komponen arus kas berpengaruh secara signifikan terhadap prediksi laba.

Dalam menentukan variabel mana yang lebih berpengaruh maka dilakukan dengan membandingkan t hitung antara variabel akrual dengan variabel arus kas atau dengan membandingkan nilai beta antara kedua variabel tersebut yang lebih besar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskriptif Statistik

Dari hasil perhitungan variabel komponen akrual, komponen arus kas, dan komponen laba terhadap data-data laporan keuangan perusahaan maka perusahaan dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis yaitu:

- Perusahaan-perusahaan yang berkecenderungan memiliki komponen total akrual positif
- Perusahaan-perusahaan yang berkecenderungan memiliki komponen total akrual negatif
- Perusahaan-perusahaan yang berkecenderungan memiliki komponen total akrual yang berubah dari positif ke negatif atau sebaliknya.

Tabel 1. AkruaI

Kebijakan	Mean	Std	Jumlah data	Minimum	Maksimum
Akrual Positif	0,15254	0,18571	71	0.002	0.949
Akrual Negatif	-0,15912	0,28296	106	-2.355	-0.005
Akrual Inkonsisten	0,00560	0,30689	86	-1.297	0.949

Pengujian Pengaruh AkruaI dan Arus Kas Terhadap Prediksi Laba

Dalam pengujian ini digunakan model regresi berganda untuk mengukur pengaruh komponen *Akrual pada periode t* dan pengaruh komponen Arus Kas pada periode *t* terhadap laba pada periode *t + 1*.

Penelitian ini akan menguji pengaruh komponen akrual dan komponen arus kas terhadap prediksi laba perusahaan. Data yang digunakan meliputi data laba operasi, data total aktiva, data aktiva lancar, data kas dan ekuivalen dengan kas, data kewajiban lancar, data total kewajiban, data hutang pajak penghasilan, data biaya penyusutan, dan data akumulasi penyusutan perusahaan. Dari data - data tersebut diatas akan dipergunakan untuk mengukur komponen earning, komponen akrual, dan komponen arus kas. Se-

belum dilakukan pengujian parametris data komponen tersebut telah memenuhi uji kenormalan dan asumsi klasik.

Dari hasil pengujian di berikut ini dapat diketahui bahwa nilai probabilitas *F* hitung $0,000 < 0,05$. Dengan demikian *H₀* ditolak, yaitu paling tidak salah satu diantara variabel independen (komponen akrual dan komponen arus kas) berpengaruh terhadap laba.

Dari pengujian *t* statistik diperoleh hasil sebagai berikut koefisien konstanta, sebesar -0,00189, sementara koefisien akrual adalah sebesar 0,555 dan koefisien arus kas adalah 0,971 sehingga akan diperoleh angka persamaan sebagai berikut :

$$\text{Earn} = -0,00189 + 0,555 \text{ AkruaI} + 0,971 \text{ Arus Kas}$$

Tabel. Hasil Uji *F* statistik

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1. Regression	4,104	2	2,052	65,317	0,000
Residual	5,466	174	,031		
Total	9,570	176			

Tabel. Hasil Uji *t* Statistik

Model	Unstandardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error		
1 (Constant)	-1.89E-02	,017	-1,115	,266
AKRUAL	,555	,135	4,094	,000
ARUS-KAS	,971	,130	7,464	,000

Dari tabel hasil perhitungan diatas dapat disimpulkan bahwa variabel komponen akrual berpengaruh secara signifikan terhadap prediksi laba. Hal ini dapat dilihat dari nilai probabilitas $t(0,000) < 0.05$. Bila dilihat dari persamaan koefisien regresi diatas maka komponen akrual memiliki kecenderungan berpengaruh positif terhadap prediksi laba sehingga setiap perubahan komponen akrual sebesar 1% akan berpengaruh positif sebesar 0,555% terhadap prediksi laba.

Dari hasil perhitungan diatas dapat disimpulkan bahwa variabel komponen arus kas berpengaruh secara signifikan terhadap prediksi laba. Hal ini dapat dilihat dari probabilitas nilai $t(0,000) < 0.05$. Bila dilihat dari persamaan, koefisien regresi diatas maka komponen arus kas memiliki kecenderungan berpengaruh positif (elastis) terhadap prediksi laba secara signifikan. Hasil yang signifikan berarti tanda, dan nilai koefisien regresi memiliki arti yaitu tanda koefisien yang positif untuk komponen arus kas memberikan indikasi bahwa, apabila komponen arus kas meningkat sebesar 1% maka akan meningkatkan laba operasi sebesar 0,971%. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Richard G Sloan dan diikuti oleh penelitian Bambang Sutopo (2001) bahwa variabel komponen akrual dan variabel komponen arus kas berpengaruh secara signifikan terhadap persistensi laba.

Membahas permasalahan kedua, mengenai variabel manakah yang paling dominan berpengaruh terhadap prediksi laba maka, dari hasil analisa diatas dapat diketahui bahwa variabel komponen arus kas lebih berpengaruh terhadap prediksi laba dibandingkan variabel komponen akrual. Hal ini dapat diketahui nilai beta variabel arus kas yang lebih besar dari nilai beta akrual yaitu $1,264 > 0,693$

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Adanya konflik kepentingan antara pihak manajemen perusahaan dengan pihak pengguna laporan keuangan eksternal membuat manajer pada situasi tertentu berusaha untuk memanfaatkan asimetri informasi yang terjadi untuk memperoleh keuntungan baik itu untuk tujuan pribadi maupun untuk tujuan meningkatkan nilai perusahaan. Hal ini terjadi karena para pemakai laporan keuangan (investor) tidak memiliki informasi yang sesungguhnya mengenai kondisi perusahaan. Investor terkadang hanya berpedoman kepada laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan. Perilaku ini terkadang mengakibatkan investor salah dalam menilai kondisi perusahaan yang sebenarnya. Dalam penyusunan laporan keuangan pihak manajemen memiliki kemampuan untuk melakukan perikayasa laba dengan memanfaatkan pemilihan kebijakan akuntansi yang disyaratkan oleh standar Akuntansi Indonesia dan aturan-aturan yang ada untuk mencari suatu metode yang akan menguntungkan bagi dirinya dan perusahaan.

Dari hasil pengujian yang dilakukan dalam penelitian ini untuk mengetahui pengaruh komponen akrual dan arus kas terhadap prediksi laba akuntansi, maka dapat disimpulkan bahwa sesuai dengan penelitian-penelitian yang dilakukan terdahulu bahwa ada pengaruh yang signifikan komponen akrual dan arus kas terhadap persistensi laba akuntansi. Dari pengujian yang dilakukan juga dapat diketahui bahwa komponen arus kas lebih berpengaruh terhadap prediksi laba akuntansi. Dengan dapat diterimanya hipotesis penelitian bahwa variabel komponen Akrual dan variabel komponen Arus Kas berpengaruh terhadap prediksi laba maka dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa dalam memahami kondisi perusahaan investor atau pihak-pihak yang berkepentingan kepada perusahaan tidak-

bisa hanya berpatokan pada laba yang telah dihasilkan oleh perusahaan saja, akan tetapi harus juga memperhatikan informasi-informasi pendukung lainnya seperti laporan arus kas.

Komponen akrual yang berpengaruh secara signifikan terhadap prediksi laba menunjukan bahwa perubahan kebijakan akrual berpengaruh terhadap prediksi laba sehingga laba menjadi faktor yang rawan terhadap perubahan kebijakan akrual. Dengan menaikkan ataupun menurunkan laba yang dilaporkan melalui kebijakan akrual yang dapat dipilih, pihak manajemen perusahaan publik akan dapat mempengaruhi laporan keuangan yang dihasilkan sehingga hal ini berdampak pada kesalahan pengambilan keputusan oleh pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan baik investor maupun pemerintah.

Saran

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan suatu metode pengukuran yang dipakai oleh Sloan untuk memprediksi adanya manajemen laba pada perusahaan non Bank, sehingga hasil dari penelitian ini tidak dapat menggambarkan pengaruh manajemen laba pada perusahaan perbankan. Penelitian mendatang hendaknya juga dapat mengukur terjadinya earning manajemen yang dilakukan oleh manajer perusahaan di sektor perbankan dengan menggunakan metode-metode lain sehingga diharapkan akan dapat melengkapi atau bahkan memperdalam hasil penelitian ini. Peningkatan kualitas penelitian juga dapat dilakukan melalui metodologi yang lebih diperdalam dengan pengujian menggunakan alat statistik yang lebih bervariasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Astriana, Widyawirasari, (2003.) *Earning Management.Strategi Mempercantik Laporan Keuangan*, Media Akuntansi, 32 April, Hal. 44 - 47.
- Ayres, F. L. (March 1994) *Perception of Earning Quality: What. & Manager Need to Know*, Management Accounting, p. 27 -29
- Bambang Sutopo, (200 1) *T he Relative Persistace Of Earning Performance Attributable To Accrual Versus Cash Flow Componen Of Earning And Earning Management*, Jurnal Akuntansi, Manajemen, Ekonomi, Februari, p. 33 - 54.
- DeAngelo, L.,(1986) *Accounting Number as.,Market Valuationa Subtitutes: A Study of managemnt Buyouts of Public Slockholders*, the Accounting Review 6 1. p. 400 - 41-0.
- Dechow, P.M., Sloan, R. G., dan Sweeny, A.P. (1995) *Detecting Earning Management*, The Accountmig Review, vol 70, No.21 p. 193 - 225.
- DeFond, M. and Jimbalflo, J. (July 199 1) *Incidence and Circumstance qfAccounting Error*, The Accounting Review 66 (3),p. 643 - 655.
- ECFIN, *Indonesian Capital &Market Directory, 2002*, Jakarta, 2002
- Frankel, Micah and Robert Trezervant, (1994.) *The Year - End LIFO Inventory Purchasing Decision: an Empirical Test*, Accountmig review, Vol. 69, 2, April, p. 382 - 398.
- Guenther, David A. (1994.) *Earning Management in Response to Corporate Tax rate Changes-. Evidence from the 1986 Tax Reform Act*, Accountinu review. Vol.69-, No. 1, January, p. -130 - 2143.

- Gumanti, T.A. (2000) *Earnings Management: Suatu Telaah Pustaka*, Jurnal Akuntansi dan Keuangan, Vol. 2 No.2. November, p. 104 - 115.
- Hall, Steven C and William W Stammerjohan, - 1997) *Damqjze Awards andEamin.q Management in The Oil Industry*, *The Acvcouting Review*, Vol 72, N o. 1, p. 47 65.
- Healy, Paul M., (1985) *The Effect of Bonus Schemes on Accounting Decision*, *Journal of Accounting and economics* 7, p. 85 - 107.
- Imam Ghozali, (.1-00 1) *Aplikasi Analisis Multivariate denqan program SPSS*, Badan Penerbit Universitas Diponogoro, Semarang.
- Jones.J.,(. 199 1.) *Earning Management During Import Relief I Investigations*, *Journal of Accounting Research* 29, p. 193 - 228.
- Kiswara, Endang, (1999) *Indikasi Keberadaan Unsur manajemen Laba: Dalam Laporan Keuangan Perusahaan Publik*, Tesis S2, Program Pasca sarjana, Universitas Gajah Mada.
- Mahmudi, (2001) *Manqjemen Laba (Earning Management): Sebuah Tinjauan Etika Akuntansi*, *Jurnal Bisms dan Akuntansi*, Vol.3, No. 2, Agustus, p. 395-402
- Merchant, K. A. and Rockness, J. (1994) *The Ethics of Managing Earning: an empirical invesligation*, *Journal of Accounting and Public Policy* 13. p.79 - 94
- Neill, John D, Susan G. Pourchiau, dan Thomas F Sheefer. (1995) *Accounting Method Choice and IPO Valuation*, *Accountmig Horizon*, Vol. 9, No.3, September, p. 68 - 80.
- Perry, S. W. and William, T.H. (1994) *Earning Management Precedinq Management Buyout Offers*, *Journual of Accounting and Economics* 18, p. 157 - 1719
- Salvatore Dominick-,(1982) *Theory and Problem Statistic and Econometric*, Mc Graw ffill, Inc, USA. Schipper, Katherine, (December 1989) *Commentary Katherin Schipper on Earning Management*, *Accounting Honizons*,p. 91 - 102.
- Scott, William, R., (1997) *Financial Accountmig Theory*, International Edition, Prentice Hall Inc., A Simon & Schuster Company, Upper Saddle, River New Jersey.
- Sloan Richard.G, (1996) *Do 5tock Prices FuHy reflect information In Accruals and Cash Flow About Future Eaming*, *The Accounting review*, Vol 71 No.3 July. p 289 - 31-5.
- Sugiri, S., (1999) *Earning Management: Teori- Model. dan Buk-ti Empirls*, *Jurnal Akuntansi*.
- Surifah, (2001) *StudiTentang indikasi Unsur Manqjemen Laba Pada Laporan Keuangan Perusahaan Publik Indonesia*, JAAI, edisi Juni.
- Suyatmin., Agus Endro Suwarno, Q? 14.) *Review Atas Earning Management dan Implikasinya Dalam Standar Selling*, *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol I No.2 September: 153 - 171.
- Watts, R.L. and J.L. Zimmennan, (1990) *Positive Accounting Theory: a ten year perspective*, *The. Accounting Review* 65 (January), 13 1 - 156.
- Worthy, Ford S, (1984) *Manipulating Profit: How It Done*, *Fortune*, p. 50 - 54, Juni 25.